

BAB VI

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan selama kurang lebih 1 minggu mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan kesehatan terhadap sikap, pengetahuan dan perilaku dalam upaya pencegahan demam berdarah, dengan kata lain, penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan sikap, pengetahuan dan perilaku dalam upaya pencegahan Demam Berdarah. Hal ini dilihat dari hasil uji Wilcoxon, yang adalah untuk menganalisis dari dua data yang berpasangan apakah berbeda atau tidak sebelum dan setelah diberikannya penyuluhan. Didapatkan hasil dari variabel pengetahuan, sikap dan perilaku memiliki nilai Sig 0,000 < nilai standar deviasi yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan Uji Wilcoxon :

- Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari <0,05, maka H1 diterima
- Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari >0,05, maka H0 ditolak

Karena nilai Sig 0,000 < 0,05, maka H0 diterima, yang artinya terdapat hubungan penyuluhan kesehatan antara sikap, pengetahuan dan perilaku dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue di lingkungan rumah masyarakat Dompu NTB.

Penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan yang menggunakan prinsip belajar, sehingga masyarakat dapat mengalami perubahan pengetahuan dan kemauan untuk mencapai suatu kondisi tertentu (Nurmala I, 2018). Melalui penyuluhan kesehatan responden mengalami beberapa perubahan yang semula tidak paham menjadi paham, sehingga dapat mengetahui apa itu demam berdarah, bagaimana menyikapinya dan apa yang seharusnya dilakukan untuk menangani atau mencegah demam berdarah (Fadhil & Lidiawati, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. (Chrisnawati, 2022) melaporkan bahwa hasil penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah. Penyuluhan kesehatan ini melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga individu mau melakukan apa yang diharapkan dari hasil penyuluhan kesehatan dalam upaya pencegahan Demam Berdarah (Notoadmojo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian secara umum, dari 50 responden terdapat 3 responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang upaya pencegahan Demam Berdarah seperti melakukan penyemprotan masal sebelum memasuki musim hujan, mengadakan PSN secara berkala, melakukan 3M, meningkatkan pengetahuan DBD sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan (Erviana & Purnamasari, 2021). Kemudian setelah diadakan penyuluhan kesehatan, jumlah responden yang memiliki skor rendah pada pengetahuan DBD memiliki penurunan menjadi 0 responden, artinya terdapat peningkatan pengetahuan pada responden setelah diberikannya penyuluhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (V.A.R.Barao et al., 2022) bahwa penyuluhan Pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat baik atau efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pada responden. Ketika individu mendapat informasi dapat mempengaruhi dari sikap dan perilakunya.

Melalui perubahan sikap dapat digunakan sebagai ukuran dari perilaku, yaitu respons seseorang ketika menerima stimulus atau informasi dari lingkungannya dan lebih bersifat ke reaksi emosional terhadap suatu rangsangan. Menurut Notoadmojo (2012), sikap memiliki beberapa tingkatan, pertama adalah menerima. Responden yang memiliki sikap yang baik ketika memiliki kemauan untuk memperhatikan penyuluhan kesehatan yang diberikan, setelah itu memberi respon tentang Demam Berdarah yang diberikan, seperti dia menganggap bahwa demam berdarah adalah hal yang urgent untuk sekarang ini. Menghargai atau menyadari akan manfaat informasi yang diterima. Selanjutnya responden, bertanggung jawab terhadap informasi yang diterimanya, seperti ada upaya dan kemauan melakukan tindakan yang positif untuk mencegah Demam Berdarah serta terlibat untuk membantu tetangga dan orang-orang terdekatnya.

Output dari hasil penelitian ini adalah responden mengetahui dan ingin melakukan upaya pencegahan Demam Berdarah di lingkungan rumah. Berdasarkan kuisisioner yang ada, untuk mengukur perilaku responden saat pemberian pretest, beberapa responden belum memiliki informasi/pengetahuan yang benar terkait pencegahan Demam Berdarah menjadi faham dan mengerti. Contohnya, melakukan 3M (Menguras, Mengubur dan menutup) minimal seminggu sekali (Erviana &

Purnamasari, 2021). Perubahan ini dapat dilihat dari hasil pada grafik setelah penyuluhan kesehatan.

Terdapat beberapa faktor resiko yang menyebabkan terjadinya Demam Berdarah yaitu usia, jenis kelamin, pendapatan, lingkungan rumah, dan status pekerjaan (Syahdan & Arif, 2021). Dijelaskan bahwa, ketika pendapatan rendah, dapat menggambarkan gaya hidup dari seseorang. Seperti bertempat tinggal di tempat yang kurang bersih. Berdasarkan beberapa faktor resiko yang ada, yang paling mempengaruhi kejadian DBD di kecamatan Dompu NTB adalah Umur, lingkungan dan pendapatan kerja. Umur yang rentan terkena DBD adalah yang berusia di bawah 15 tahun. Anak usia di bawah 15 tahun memiliki daya tahan tubuh yang rendah membuat anak menjadi rentan terkena DBD (Husna et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, di kecamatan Dompu, rata-rata yang terkena DBD adalah anak anak.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan rumah. Lingkungan rumah di beberapa wilayah kecamatan Dompu memiliki tata letak yang kurang baik. Tata letak rumah warga cenderung dekat dan padat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Selni, 2020) jarak antara rumah dapat mempengaruhi penyebaran nyamuk dari satu rumah ke rumah yang lain. Semakin jaraknya dekat maka semakin mudah nyamuk menyebar ke rumah sebelah. Kondisi rumah yang berdesak-desakan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk terserang penyakit. Hasil turun lapang saat fogging juga ditemukan jentik-jentik pada pot-pot tanaman hias. Hal ini dikarenakan kurangnya penyerapan air pada tanaman pot tersebut sehingga air menjadi menggenang. sama seperti pada (Diandra et al., 2020), bahwa

genangan air yang timbul akibat minimalnya daya serap tanah dapat meningkatkan resiko akan penyakit Demam Berdarah Dengue.

Keberhasilan dalam penelitian ini, tidak dipungkiri juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa hambatan juga dialami oleh peneliti selama proses penyuluhan kesehatan, tempat penyuluhan kondusif untuk tempat penyuluhannya, sehingga ketika proses penyuluhan berlangsung, responden terkadang tidak fokus dengan apa yang disampaikan. Selain itu juga responden sibuk dengan anak yang dibawa ketika di tempat penyuluhan kesehatan berlangsung.

Penelitian ini sudah melakukan uji laik etik pada tanggal 1 Maret 2023 dengan nomor 33/SLE/FK/UWKS/2023